

BAB TIGA
REPRESENTASI DAN SUBSTITUSI DALAM KEADILAN RETRIBUTIF
ALKITABIAH

Keadilan Retributif Alkitabiah Bersifat Lebih Luas

Gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Kristus yang didasarkan pada ide keadilan retributif radikal Kant menegaskan bahwa kematian Kristus bagi manusia berdosa sebagaimana teori pendamaian substitusi penal justru telah gagal dalam mempertahankan keadilan Allah. Allah tampak tidak adil sebab Ia menjatuhkan penghukuman atas manusia berdosa pada Kristus yang tidak berdosa. Penghukuman Kristus dan pembenaran manusia berdosa yang percaya pada Kristus dianggap sebagai ketidakadilan, baik bagi Kristus, maupun bagi manusia berdosa. Di dalam ide keadilan retributif radikal Kant, dosa dan penghukuman atas dosa tetap melekat ke atas setiap pribadi pendosa dan tidak dapat dialihkan kepada siapa pun juga. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya Kristus mati menanggung penghukuman Allah atas manusia berdosa, dan demikian sebaliknya, tidak sepatutnya manusia berdosa dibenarkan oleh Allah karena hukuman atas manusia telah ditanggung oleh Kristus.

Namun kesaksian para Rasul justru menegaskan hal yang sebaliknya, yakni bahwa kematian substitusi penal Yesus Kristus

karena Ia memikul dosa manusia sebagai tindakan keadilan Allah (Roma 3:25-26; 1 Petrus 2:23-24). Penghukuman Kristus tidak mungkin sebuah penghukuman Allah yang tidak adil, di mana orang yang tidak bersalah menanggung hukuman sebab Alkitab juga menegaskan Allah membenci penghakiman yang tidak adil, yakni penghakiman yang membenarkan orang bersalah dan yang menghukum orang benar (Keluaran 23:7; Ulangan 25:1-2; 1 Raja-raja 8:31-32; Mazmur 15:5; Amsal 6:16-17; 17:15; Yesaya 5:22-23; 29:20-21). Kontradiksi kesaksian para Rasul dengan perspektif para penggugat menunjukkan adanya kesenjangan di antara konteks keadilan retributif Kantianisme yang diusung oleh para penggugat keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Kristus dengan konteks keadilan Alkitabiah.

Sistem keadilan Alkitabiah juga mencakup keadilan retributif yang menuntut pemenuhan penghukuman retributif atas setiap pribadi yang berdosa seperti yang terdapat dalam Keluaran 21:21; Imamat 24:19-20; Ulangan 19:21 (*lex talionis* atau *retaliation law*). Akan tetapi, sistem keadilan retributif Alkitabiah tidak sesederhana seperti sistem keadilan retributif Kantianisme yang bersikeras bahwa rasa keadilan retributif baru terpenuhi saat penghukuman dijatuhkan atas pribadi yang bersalah. Sistem keadilan retributif Alkitabiah jauh lebih luas sebab di dalam sistem keadilan retributif Alkitabiah terdapat dua mekanisme yang memungkinkan terpenuhinya keadilan retributif Allah atas umat yang berdosa kepada-Nya melalui penghukuman yang

dijatuhkan ke atas korban pengganti oleh seseorang yang merepresentasikan umat, yaitu mekanisme representasi dan substitusi.

Mekanisme representasi dan substitusi sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat-Nya tergambar dengan jelas dalam dinamika kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah, secara khusus dalam ritual pendamaian yang dilakukan oleh orang yang ditentukan dan diurapi Allah, yakni imam, bagi umat yang berdosa. Mekanisme representasi dan substitusi merupakan dua elemen mendasar di dalam pemahaman kematian substitusi penal Kristus sebagai karya pendamaian Kristus bagi manusia berdosa karena Kristus adalah penggenapan dari imam dan korban pengganti sebagaimana yang telah ditentukan Allah dalam Perjanjian Lama. Ritual pendamaian dalam Perjanjian Lama adalah bayangan dari jabatan imam dan karya kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa. Dengan memahami mekanisme representasi dan substitusi sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat berdosa, gugatan para penganut keadilan retributif radikal Kantianisme terhadap keadilan Allah terkait dengan kematian substitusi penal Kristus pun dapat terjawab.

Representasi dan Substitusi dalam Ritual Pendamaian

Mekanisme representasi dan substitusi sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat yang berdosa senantiasa berada dalam konteks pendamaian dengan Allah. Pendamaian dengan Allah menjadi hal yang penting dalam eksistensi bangsa Israel sebagai umat yang berelasi dengan Allah karena di dalam pendamaian dengan Allah, relasi Israel dengan Allah terpelihara. Pemeliharaan relasi dengan Allah ialah hal yang terpenting sebab relasi yang damai dengan Allah merupakan alasan utama (*raison d'être*) keberadaan bangsa Israel sebagai umat Allah. Oleh karena itu, tidak heran kehidupan umat Israel sarat dengan ritual pendamaian.

Dalam kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah, Israel kerap kali berdosa kepada Allah. Allah yang maha kudus tidak menoleransi dosa karena dosa merusak relasi dengan Allah.¹ Oleh sebab itu ketika umat Israel berdosa kepada Allah, Allah memberikan anugerah-Nya kepada Israel untuk mengadakan ritual pendamaian. Melalui ritual pendamaian yang diadakan umat, penghukuman retributif Allah atas umat yang berdosa kepada Allah terpenuhi, utang dosa umat terlunasi, dan umat Allah memperoleh anugerah penghapusan dosa, penebusan salah, dan pendamaian dengan Allah. Ritual pendamaian harus dilakukan oleh seorang yang dikhususkan dan diurapi Allah untuk merepresentasikan umat yang berdosa pada Allah dengan cara

1. R. Larry Shelton, *Cross and Covenant: Interpreting the Atonement for 21st Century Mission* (Tyrone: Paternoster, 2006), 49-50.

memberi suatu korban pengganti sebagai pembayaran atas utang dosa umat kepada Allah supaya umat dapat kembali berelasi dengan Allah. Melalui mekanisme representasi dan substitusi, dosa dapat dialihkan kepada orang lain dan demikian penghukuman dosa juga dapat digantikan oleh korban pengganti, sehingga setiap umat yang berdosa pada Allah tidak perlu mengalami kehancuran akibat hukuman dosa. Melalui mekanisme representasi imam dan substitusi korban pengganti, Allah memenuhi keadilan retributif-Nya yang sekaligus merestorasi umat berdosa.

Tata cara pendamaian yang meliputi mekanisme representasi dan substitusi tercatat dalam kitab Imamat. Bagian pertama kitab, Pasal 1-16, berisi tata-tata cara persembahan korban pengganti sehingga umat dapat diperdamaikan dengan Allah dan dapat kembali berelasi dengan-Nya.² Ritual pendamaian dalam kitab Imamat terdiri atas tiga ritual, yakni penghapusan dosa (Imamat 4:1-5:13), penebusan kesalahan (Imamat 5:14-6:7), dan hari raya penyucian Kemah Suci atau hari raya Pendamaian (“Yom Kippur”, Imamat 16). Ritual penghapusan dosa dan penebusan salah diadakan tiap-tiap hari sesuai

2. Joel N. Lohr, “The Book of Leviticus,” dalam *A Theological Introduction to the Pentateuch: Interpreting the Torah as Christian Scripture*, ed. Richard S. Briggs dan Joel N. Lohr (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 94-95.

dengan kebutuhan umat, sedangkan hari raya Yom Kippur yang berskala nasional diadakan satu kali setiap tahunnya.

Di dalam ritual pendamaian, mekanisme representasi terlihat dari keharusan imam untuk merepresentasikan umat di hadapan Allah dan mekanisme substitusi terlihat dari tindakan peletakan tangan umat ke atas kepala korban sebelum korban disembelih (Imamat 1:4; 4:29; 4:33). Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut korban pengganti ialah korban bakaran, korban keselamatan, korban penebus salah, atau korban penghapus dosa. Istilah-istilah tersebut menekankan adanya manfaat atau keuntungan bagi umat di dalam ritual penumpahan darah korban pengganti, yakni pengampunan dosa, keselamatan, penebusan kesalahan, dan penyucian dari dosa, sehingga umat Israel diperdamaian dan dapat bersekutu lagi dengan Allah.

Hari raya yang sangat penting bagi bangsa Israel ialah hari raya Yom Kippur (Imamat 16). Letak kitab Imamat yang ada di tengah-tengah kitab Taurat dan Pasal 16 yang menjadi pusat kitab Imamat memiliki signifikansi bagi teologi Kristen, yakni teologi pendamaian.³ Hari raya Yom Kippur adalah perayaan komunal umat Israel untuk menyucikan Kemah Suci yang telah terkontaminasi dosa-dosa umat Israel di dalam proses penggunaan umat sehari-harinya.⁴ Penyucian

3. Lohr, "The Book of Leviticus," 107.

4. Lohr, "The Book of Leviticus," 107.

Kemah Suci bertujuan memelihara kehadiran Allah tetap ada di atas bangsa Israel. Allah menetapkan tata cara penyucian Kemah Suci melalui pengorbanan dua ekor kambing jantan, yakni satu ekor kambing sebagai korban penghapus dosa (Imamat 16:15-16) dan satu ekor sisanya lagi dikhususkan untuk “mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus” (Imamat 16:22). Arti literal dari frase “tanah yang tandus” ialah “tanah yang terputus dari semua hubungan,” sehingga kambing itu pasti akan segera mati.⁵ Kematian dan keterpisahan dari kediaman Israel di mana Allah berdiam merupakan penghukuman Allah atas umat berdosa. Kedua korban kambing jantan dalam ritual Yom Kippur yang mati dan terusir ke tanah tandus berarti kedua kambing jantan tersebut sedang menggantikan posisi umat Israel yang berdosa kepada Allah untuk menanggung penghukuman Allah berupa maut dan keterpisahan dari hadirat Allah. Kematian korban pengganti mendatangkan pendamaian dan ketahiran umat Allah dari dosa mereka. Dengan demikian, melalui representasi oleh imam dan substitusi korban pengganti, Allah melaksanakan keadilan retributif-Nya atas umat-Nya yakni penghukuman ke atas umat karena dosa mereka. Namun, penghukuman Allah atas umat-Nya tidak berakhir pada kehancuran umat, tetapi pada restorasi umat

5. Steve Jeffery, Mike Ovey, dan Andrew Sach, *Pierced for Our Transgressions: Rediscovering the Glory of Penal Substitution*, terj. Maria Fenita (Surabaya: Momentum, 2007), 38.

karena penghukuman Allah atas umat yang berdosa dijatuhkan ke atas korban pengganti. Pemenuhan keadilan retributif Allah yang sekaligus merestorasi umat-Nya terjadi melalui mekanisme representasi dan substitusi.

Tentang Representasi Imam

Di dalam kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah, Allah menetapkan para pengantara atas bangsa Israel. Pengantara merupakan orang-orang yang dipilih dan diurapi oleh Allah secara khusus untuk dapat merepresentasikan umat kepada Allah. Jabatan pengantara umat Allah ialah para nabi, imam, dan raja. Para nabi, imam, dan raja disebut sebagai “Mesias” yang berarti “Yang Diurapi”.⁶ Sosok pengantara umat Israel memegang peranan penting dalam setiap dinamika relasi umat dengan Allah karena hanya melalui pengantara Allah melakukan urusan-urusan-Nya atas bangsa Israel, yakni melalui nabi Allah menyatakan dosa dan hukuman atas umat, melalui imam Allah mendamaikan umat dengan diri-Nya, dan melalui raja Allah mengatur kerajaan Israel. Singkatnya, pengantara ialah para pemimpin yang melalui mereka Allah memimpin umat Israel dalam relasi kovenan-Nya atas umat Israel (Keluaran 19:1-6).

6. Pdt. Dr. S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

Pendamaian sebagai tindakan pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat yang berdosa hanya dapat dilaksanakan melalui para imam. Dalam beberapa kasus, nabi dan raja juga dapat merepresentasikan umat untuk mengadakan pendamaian, seperti Nabi Musa yang mengadakan pendamaian karena umat Israel menyembah patung anak lembu emas (Keluaran 32:30), dan Raja Daud yang mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan karena itulah Allah menimpa bangsa Israel akibat penghitungan jumlah rakyat Israel oleh Raja Daud (2 Samuel 24:25). Namun, ritual pendamaian ialah tugas utama dari para imam (Keluaran 28:41). Legitimasi wewenang imam tercatat di dalam kitab Imam.

Imam adalah orang-orang yang dimiliki Allah sebagai ganti dari setiap anak sulung Israel untuk secara eksklusif dapat menghadap ke hadirat Allah yang maha kudus. Akses eksklusif untuk menghadap hadirat Allah tidak datang dari diri imam, tetapi dari penetapan Allah sendiri terkait dengan relasi kovenan antara Allah dan umat Israel (Bilangan 18:19).⁷ Imam disebut “kudus” sehingga beroleh akses kepada hadirat Allah untuk merepresentasikan umat karena Allah yang

7. Ada Taggar-Cohen, “Covenant Priesthood: Cross-cultural Legal and Religious Aspects of Biblical and Hittite Priesthood,” dalam *Levites and Priests in Biblical History and Tradition: Society of Biblical Literature, Ancient Israel and its Literature*, ed. Mark Leuchter dan Jeremy M. Hutton (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 17.

menguduskan para imam.⁸ Jadi, eksistensi jabatan imam yang kudus dan yang tugas utamanya adalah merepresentasikan umat Israel tidak terlepas dari relasi kovenan antara Allah dan umat Israel. Melalui para imam, Allah pun memelihara relasi kovenan dengan umat-Nya.⁹ Dengan demikian perkenanan Allah atas jabatan dan tugas imam tidak datang dari diri imam secara intrinsik, melainkan dari Allah sendiri.¹⁰

Kitab Imamat menunjukkan imam memiliki peran yang sangat sentral, yakni untuk merepresentasikan umat dalam mengadakan ritual pendamaian dengan cara menumpahkan darah korban pengganti sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah.¹¹ Tugas untuk merepresentasikan umat Israel kepada Allah terlihat dari tutup dada imam yang bertatahkan dua belas jenis batu permata yang melambangkan dua belas suku Israel (Keluaran 28:17-29) yang harus dipakai setiap kali ia datang menghadap Allah.¹² Melalui representasi imam dalam ritual pendamaian, Allah melaksanakan keadilan retributif-

8. Patrick D. Miller, *The Religion of Ancient Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 138.

9. Miller, *The Religion of Ancient Israel*, 162.

10. T. F. Torrance, *Royal Priesthood: A Theology of Ordained Ministry* (New York: T & T Clark, LTD, 2003), 2-3.

11. Taggar-Cohen, "Covenant Priesthood", 17.

Nya atas umat, yakni dengan cara pengidentifikasian dosa dan pendamaian dari dan kepada umat Israel. Pengidentifikasian dosa dan pendamaian dari dan kepada umat oleh imam adalah implikasi dari mekanisme representasi imam.

Esensi tindakan representasi ialah pengidentifikasian kondisi dari pihak yang diwakili (terwakil) pada pihak yang mewakili (pewakil). Pengidentifikasian kondisi terwakil oleh pewakil terjadi melalui pemikulan atau penanggungan kondisi pihak terwakil oleh pewakil hingga pewakil dikenali atau diasosiasikan sebagai terwakil.¹³ Pemikulan atau penanggungan kondisi terwakil oleh pewakil tidak berarti kondisi terwakil berubah menjadi milik pewakil. Dikenali sebagai terwakil juga tidak berarti pewakil berubah menjadi terwakil, tetapi pewakil dilihat oleh pihak lain sebagai si terwakil dan segala yang dilakukan pewakil merupakan tindakan terwakil.¹⁴ Jadi, ada “kesatuan” antara terwakil dengan pribadi pewakil.¹⁵ Kesatuan antara

12. Robert Letham, *The Work of Christ: Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 106.

13. Oliver O'Donovan, *The Ways of Judgment* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 152, 159, 161.

14. O'Donovan, *The Ways of Judgment*, 158.

15. O'Donovan, *The Ways of Judgment*, 158.

pewakil dan terwakil bukan dalam hal kepemilikan, melainkan dalam tindakan dan akibat hukum yang dilakukan pewartal dalam mewakili si terwakil.

Sebagai representasi umat berdosa, kondisi umat diidentifikasi pada imam, yakni dosa umat “dipikul”, “dibawa”, “diangkut” imam ke hadapan Allah dan akibat dosa juga “ditanggung” imam (Keluaran 28:38; Imamat 10:17; Bilangan 18:1, 23).¹⁶ Dalam penanggungan akibat dosa milik umat, imam melakukan penumpahan darah korban pengganti, sehingga imam pun mendapatkan penghapusan dosa, penebusan kesalahan, atau pendamaian. Penumpahan darah yang dilakukan oleh imam adalah juga dianggap dilakukan umat dan pendamaian yang diperoleh imam juga dianggap diperoleh umat. Dengan kata lain, di dalam mekanisme representasi berlaku asas “semua untuk satu dan satu untuk semua,”¹⁷ yakni dosa umat Israel ditanggungkan kepada seorang imam dan hasil pendamaian yang diperoleh seorang imam dapat ditanggungkan juga untuk seluruh Israel.

Sosok pemimpin yang tindakannya dapat berdampak langsung bagi banyak orang lain sebagai “pribadi korporat”.¹⁸ Pribadi korporat ialah elemen yang khas dalam kehidupan umat Israel yang berelasi

16. Torrance, *Royal Priesthood*, 3.

17. O’Donovan, *The Ways of Judgment*, 163.

kovenan dengan Allah. Alkitab banyak memberikan contoh sosok pemimpin “pribadi korporat”, antara lain sosok imam. Khusus bagi imam yang bertugas merepresentasikan umat, imam adalah pribadi “representasi korporat”.¹⁹ Selain para imam sebagai sosok pribadi korporat yang membawa dampak positif bagi umat Israel, ada pula sosok para pemimpin “pribadi korporat” yang membawa dampak yang negatif bagi umat Israel, antara lain Akhan (Yosua 7). Tindakan Akhan yang menyembunyikan barang jarahan menyebabkan kematian dari tiga puluh enam orang pasukan Israel dalam penyerangan terhadap kota Ai dan kemusnahan seluruh keluarga Akhan. Keberadaan “pribadi korporat” wajar di dalam komunitas Israel sebab sebagai umat yang berelasi kovenan dengan Allah, umat Israel memiliki kesatuan kovenantal yang sangat erat berupa “kesatuan secara fisik”, yakni tidak adanya pembatasan yang tegas di antara identitas individu dan identitas komunitas.²⁰ Setiap pribadi umat Israel menyatu menjadi satu, yakni umat Allah. Kesatuan tersebut memiliki konsekuensi

18. John W. Rogerson, “The Hebrew Conception of Corporate Personality: A Re-examine,” dalam *Anthropological Approaches to the Old Testament*, ed. Benhard Lang (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 43.

19. Rogerson, “The Hebrew Conception of Corporate Personality,” 50.

20. Rogerson, “The Hebrew Conception of Corporate Personality,” 47.

hukum, di mana tindakan dari seorang pribadi korporat berdampak bagi komunitas dan sebaliknya, tindakan dari anggota komunitas berdampak bagi pribadi korporat,²¹ sebagaimana misalnya dosa milik umat berdampak bagi sang imam, demikian pendamaian yang dilakukan imam berdampak bagi umat, serta dosa milik Akhan berdampak bagi pasukan Israel dan segenap keluarga Akhan.

Joel N. Lohr menyebut penanggungan akibat dosa milik orang lain tanpa turut serta melakukan dosa sebagai “tanggung jawab komunal”.²² Lohr mengibaratkan “tanggung jawab komunal” dengan keadaan beberapa orang yang berada di atas perahu dan saat satu orang melubangi perahu hingga air dapat menerobos ke dalam perahu, maka orang-orang lain yang ada di atas perahu turut menanggung banjir di dalam perahu sebagai akibat “dosa” pelubangan perahu yang dilakukan oleh hanya satu orang tersebut.²³ Hannah Arendt mengistilahkan jenis tanggung jawab yang ditanggung seseorang tanpa orang tersebut turut serta melakukan kesalahan secara aktif sebagai “tanggung jawab kolektif”.²⁴ Kata kunci dalam tanggung jawab kolektif ialah tidak ada bagian dalam perbuatan salah secara aktif,

21. Rogerson, “The Hebrew Conception of Corporate Personality,” 45.

22. Lohr, “The Book of Leviticus,” 90.

23. Lohr, “The Book of Leviticus,” 90.

hanya ada bagian dalam pertanggungjawaban kesalahan.²⁵ Kesalahan, tidaklah sama seperti tanggung jawab, selalu melekat atas pelaku yang secara aktif melakukan kesalahan, tetapi tanggung jawab atas kesalahan secara hukum dapat ditanggung oleh orang lain yang tidak turut melakukan kesalahan, yakni dalam hal pertanggungjawaban kolektif.²⁶ Dua kondisi yang harus terpenuhi di dalam pertanggungjawaban kolektif, yakni bahwa 1) Seseorang harus bertanggungjawab atas hal yang tidak dilakukan olehnya, dan 2) Alasan tanggung jawab yang dilakukannya ialah karena apa yang telah dilakukan oleh anggota komunitasnya.²⁷ Tanggung jawab kolektif, menurut Harendt, bukan hal yang asing sebab manusia selalu berada dalam komunitas sebagai makhluk sosial.²⁸

Representasi atau identifikasi beda dari solidaritas karena dalam representasi atau identifikasi, dosa yang dipikul oleh imam bukanlah

24. Hannah Arendt, *Responsibility and Judgment* (New York: Schocken Books, 2003), 147.

25. Arendt, *Responsibility and Judgment*, 147.

26. Arendt, *Responsibility and Judgment*, 147.

27. Arendt, *Responsibility and Judgment*, 149.

28. Arendt, *Responsibility and Judgment*, 150.

dosa milik imam, melainkan dosa milik umat. Demikian sebaliknya, pendamaian yang diperoleh imam melalui ritual penumpahan darah dapat diidentifikasi kepada umat karena pendamaian tersebut memang merupakan pendamaian atas dosa milik umat. Dalam solidaritas imam dan umat sama-sama memiliki dosa dan sama-sama beroleh pendamaian atas dosa mereka. Imam merepresentasikan umat, bukan menunjukkan solidaritasnya dengan umat, karena di dalam ritual penumpahan darah korban pendamaian, imam memikul dosa milik umat, bukan dosa miliknya sendiri, ke hadapan Allah yang maha kudus. Jikalau imam turut memiliki dosa umat, maka imam pun sama seperti umat, tidak dapat menghadap ke hadirat Allah yang maha kudus.

Selain itu juga, oleh karena para imam merepresentasikan umat dan bukan menunjukkan solidaritasnya dengan umat, pertanggungjawaban atas dosa umat yang dilakukan oleh imam pun merupakan pertanggungjawaban representatif, atau di dalam istilah Lohr, “pertanggungjawaban komunal” atau di dalam istilah Arendt “pertanggungjawaban kolektif”, dan bukan pertanggungjawaban secara renteng. Pertanggungjawaban renteng adalah bentuk pertanggungjawaban di mana orang yang melakukan pertanggungjawaban atas suatu tindakan merupakan orang yang termasuk ke dalam korporasi atau kelompok di mana setiap anggotanya sama-sama memiliki beban pertanggungjawaban yang

setara karena ada kontribusi yang sama atau bagian yang setara dalam kesalahan. Tidak demikian halnya dalam mekanisme representasi imam, pada dirinya imam tidak memiliki beban pertanggungjawaban karena dosa miliknya sebab dosa yang sedang dipikul merupakan dosa dari umat dan bukan dosanya sendiri.

Dalam kehidupan pada masa kini, konsep representasi masih tetap berlaku dan merupakan bagian dari sistem hukum yang berlaku umum. Misalnya seperti pada tindakan representasi para kuasa hukum atas kliennya yang sedang terlibat dalam suatu perkara hukum. Pada dirinya sendiri sang kuasa hukum tidak terlibat dalam perkara kliennya dan karena itu juga ia tidak memiliki beban pertanggung-jawaban hukum atas perkara kliennya, tapi ketika kuasa hukum merepresentasikan kliennya di hadapan pengadilan, kuasa hukum tersebut akan memikul perkara dan melakukan pertanggungjawaban perkara kliennya untuk dan atas nama kliennya. Demikian setiap putusan perkara yang diterima adalah bukan berlaku bagi dirinya sendiri, melainkan berlaku bagi klien. Sebagai representasi dari klien, perkara klien dan putusan perkara diidentifikasi kepada dirinya. Identifikasi perkara dan hasil putusan perkara atas diri kuasa hukum tampak dari misalnya korespondensi surat-surat dari pengadilan dan para lawan hukum yang diajukan bukan ke alamat klien, melainkan ke alamat kuasa hukum. Sebagai representasi klien, kuasa hukum tidak sedang bertindak menunjukkan solidaritasnya dengan klien sebab,

sekali lagi, sang kuasa hukum tidak turut terlibat dalam perkara kliennya.

Dalam memikul perkara milik klien, kuasa hukum menanggung akibat perkara hukum milik klien hingga kuasa hukum dapat melakukan berbagai tindakan hukum untuk mempertanggungjawabkan perkara milik si klien. Kuasa hukum tidak sedang melakukan pertanggungjawaban renteng sebab ia bukan pihak yang terlibat dalam perkara milik klien. Seandainya kuasa hukum turut terlibat dalam perkara milik si klien, maka dia tidak dapat merepresentasikan kliennya dan tidak dapat melakukan tindakan-tindakan pertanggungjawaban perkara atas nama klien. Tanggung jawab renteng yang berbeda dari tanggung jawab representasi akan lebih mudah dipahami melalui kasus tanggung jawab renteng yang umum dalam sistem hukum pada masa kini, seperti misalnya pertanggungjawaban suatu firma atau perusahaan. Saat suatu firma atau perusahaan terlibat di dalam perkara utang, putusan hakim atas perkara utang harus ditanggung secara renteng oleh para pengurus firma atau perusahaan karena setiap pengurus firma atau perusahaan turut berbagian di dalam kesalahan dan pertanggungjawaban kesalahan, sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari firma atau perusahaan tersebut.

Mekanisme representasi bukanlah hal yang ganjil di dalam sistem keadilan retributif Alkitabiah karena konteks kehidupan Israel kuno ialah bersifat komunal. Konteks kehidupan Israel kuno yang bersifat komunal tidak terlepas dari konteks dunia Timur Dekat Kuno yang juga bersifat komunal.²⁹ Konteks dunia modernisme sangat individualistis, yakni mementingkan identitas dan kebebasan pribadi, tidak memiliki ikatan solidaritas sosial, bertanggung jawab secara individu, kewajiban bergantung pada tujuan setiap pribadi, hak individual dan kesetaraan antar pribadi mendapat tempat utama di dalam berelasi sosial, sedangkan konteks dunia Timur Dekat Kuno termasuk bangsa Israel ialah mementingkan identitas komunitas dan kebergantungan antar pribadi dalam komunitas, melihat segala hal berdasar pada kepentingan komunitas, menjaga integrasi komunitas, bertanggungjawab terhadap kebaikan komunitas, hak dan kewajiban setiap anggota komunitas bergantung pada kepentingan komunitas dan ketentuan pemimpin komunitas, hak-hak dari pribadi anggota dimiliki komunitas, dan hierarki menjadi nilai hidup berkomunitas.³⁰ Tidak hanya sekadar bersifat komunal, tetapi bangsa Israel juga memiliki kesatuan secara fisik karena bangsa Israel adalah bangsa

29. John J. Pilch, *Introducing the Cultural Context of the Old Testament: Hear the Word*, Vol. 1 (Eugene: Wipf&Stock, 1991), 52.

30. Pilch, *Introducing the Cultural Context of the Old Testament*, 97.

yang terikat dalam kovenan dengan Allah. Oleh karena itu tidak heran sistem keadilan yang digunakan para penggugat sebagai dasar gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus ialah sistem keadilan retributif radikal Kantianisme yang menggunakan analogi hukum kriminal yang bersifat amat individualistis, di mana dosa dan pertanggungjawaban dosa tetap harus melekat ke atas setiap pribadi pendosa, padahal sistem keadilan retributif Alkitabiah bersifat komunal dan bahkan kovenantal, di mana dosa dan pertanggungjawaban atas dosa menjadi suatu hal yang dapat diidentifikasi pada anggota lain di dalam komunitas, khususnya kepada para pemimpin, sesuai dengan ketentuan Allah sang hierarki tertinggi dari umat Israel. Jadi, berdasarkan konteks keadilan retributif Alkitabiah yang bersifat komunal dan kovenantal, mekanisme representasi di dalam ritual pendamaian menjadi sebuah cara yang diinstitusikan oleh Allah untuk memenuhi keadilan retributif Allah atas umat-Nya yang berdosa.

Mekanisme representasi ini juga yang menjadi cara Yesus Kristus di dalam mengerjakan karya pendamaian yang Allah adakan bagi manusia berdosa. Sosok para imam dalam Perjanjian Lama yang memikul dosa umat merupakan bayangan belaka dari Yesus Kristus yang adalah Imam Besar Allah yang sejati (Ibrani 4:14-5:10) karena para imam pada dirinya sendiri pun masih dapat berdosa sehingga para imam pun harus mengadakan pendamaian terlebih dahulu bagi

dirinya sendiri sebelum ia mengadakan pendamaian bagi umat yang berdosa pada Allah (Imamat 4:3). Penggenapan jabatan imam pada diri Yesus juga jelas dari gelar Kristus yang disandang oleh Yesus. Kristus adalah terjemahan Yunani dari kata Ibrani “mesias” yang artinya “Yang Diurapi”.³¹

Tentang Substitusi Korban Pengganti

Pemenuhan keadilan retributif Allah dalam ritual pendamaian tidak sekadar terjadi melalui mekanisme representasi dari imam, tetapi juga melalui mekanisme substitusi korban pengganti. Pendamaian yang diadakan imam untuk umat Israel yang berdosa kepada Allah dilakukan melalui penumpahan darah korban pengganti, maka darah korban pengganti juga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat. Melalui kematian korban pengganti, Allah melaksanakan penghukuman retributif-Nya atas umat yang berdosa kepada-Nya, sehingga umat beroleh penebusan dosa, penghapusan salah, dan pendamaian dengan Allah yang maha kudus. Tanpa adanya korban pengganti, umat tidak akan luput dari penghukuman Allah untuk dapat hidup dalam damai dengan Allah. Lalu bagaimanakah memahami pemenuhan keadilan retributif

31. Tentang keimanan Yesus Kristus akan dibahas lebih jauh dalam bab empat.

Allah atas umat berdosa melalui kematian substitusi dari korban pengganti? Studi mengenai konteks dan makna penebusan dosa melalui darah korban pengganti dari Yitzhaq Feder dapat membantu pemahaman mengenai pemenuhan penghukuman retributif Allah atas umat berdosa dalam kematian korban pengganti.

Kata kunci tentang korban pengganti dalam ritual pendamaian ialah “darah”. Feder menegaskan di dalam konteks sosial Israel kuno, “darah” (דָּם) ialah kosakata yang berasal dari tindakan pembunuhan, sebagaimana yang tercatat pada Kejadian 4:10-12.³² Bagi Israel kuno, pembunuhan atau penumpahan darah yang dilakukan di tengah-tengah Israel bukanlah hal yang sepele, melainkan suatu tindakan yang amat fatal yang bila tidak segera diselesaikan oleh umat, Allah pun akan menindak bangsa Israel dengan sangat keras, antara lain dengan kelaparan atau penghukuman massal (2 Samuel 1:1-9; Ulangan 21:1-9).³³ Allah menindak umat Israel dengan amat keras di dalam perkara penumpahan darah sebab di dalam darah ada kehidupan dan Allah sangat berkepentingan dengan setiap kehidupan

32. Yitzhaq Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual: Origins, Context, and Meaning*: Society of Biblical Literature, Writings from the Ancient World Supplement Series, ed. Billie Jean Collins (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 174.

33. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 174.

(Kejadian 4:10-11; 9:5-6; Imamat 17:11-14; Ulangan 12:23).

Penyelesaian perkara penumpahan darah hanyalah dapat dilakukan dengan cara menumpahkan darah pelaku (Kejadian 9:6; Keluaran 21:12-14; Imamat 24:21; Bilangan 35:31-34; Ulangan 19:11-13). Darah pelaku ialah untuk ganti darah korban atau dengan kata lain, "darah ganti darah" atau "darah untuk darah".

"Darah untuk darah" bertujuan mendamaikan. Hal tersebut dapat terlihat dari studi Feder tentang kata "darah" yang secara dominan terkait langsung dengan kata kerja "mendamaikan" (כפר) sebagaimana juga yang tercatat dalam Imamat 16:16; Yehezkiel 43:20; Ibrani 9:22.³⁴ Mendamaikan berarti "menenangkan orang yang berhak atau berotoritas untuk menghukum dan meniadakan penghukuman dari orang tersebut, atau memperbaiki kesalahan karena penumpahan darah yang telah dilakukan atas korban."³⁵ Contoh kata "mendamaikan" terdapat dalam kasus Yakub yang mengirim berbagai hewan ternak kepada Esau supaya murka Esau atas Yakub menjadi lenyap (Kejadian 32:13-21) atau Amsal 16:14 yakni keluputan dari murka raja.³⁶ Dari dua contoh tersebut, obyek dari kata

34. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 170.

35. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 170.

36. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 171-2.

“mendamaikan” ialah murka atau kemarahan. Lalu dari kata kerja “mendamaikan” muncul kata “tebusan” atau *ransom* (כִּפּוּר) yakni “pemberian atau pembayaran yang mendamaikan yang diberikan oleh seseorang dalam situasi ketika si pemberi berada di dalam risiko, biasanya bahaya maut, pendamaian itu berasal dari kasih karunia orang lain.”³⁷ Dengan demikian, di dalam konteks sosial, darah mendamaikan atau meluputkan seorang pelaku dari murka atau kemarahan seseorang yang berhak atau berotoritas, yakni dari orang yang memusuhi pelaku.³⁸

“Darah ganti darah” merupakan implikasi dari asas *lex talionis* yang ditetapkan Allah atas umat Israel. Asas *lex talionis* bukan merupakan kekerasan dalam hukum umat Israel, melainkan asas yang istimewa dan berbeda dari hukum yang berlaku secara umum di Dunia Timur Dekat Kuno. Asas *lex talionis* menjaga umat Israel dari sikap pembalasan dendam yang berlebihan yang biasa terjadi di Dunia Timur Dekat Kuno, seperti misalnya kehilangan mata dapat diganti dengan penghukuman mati.³⁹ Pembalasan dendam berlebihan melanggar jiwa

37. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 169.

38. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 172.

39. Rabbi Morris N. Kertzer, *What Is A Jew? A Guide to the Belief, Traditions and Practices of Judaism that Answers Questions for Both*

keadilan retributif Alkitabiah yang memberikan dan memperlakukan tiap orang sesuai bagiannya dengan sepantasnya. Asas *lex talionis* mengajarkan umat Israel bahwa seseorang tidak dapat menderita lebih besar dari penderitaan yang dia sebabkan bagi orang lain.⁴⁰ Selain mencegah pembalasan yang berlebihan, penerapan asas *lex talionis* pada kasus penumpahan darah, yakni “darah ganti darah”, memperlihatkan betapa Allah sangat menghargai kehidupan dan Ia menghendaki umat Israel untuk menghargai kehidupan. Hukum Dunia Timur Dekat Kuno memberi kesempatan penyelesaian kasus penumpahan darah dapat dilakukan dengan pembayaran sejumlah uang.⁴¹ Penyelesaian kasus penumpahan darah yang dapat dilakukan dengan pembayaran uang menimbulkan sikap yang memandang rendah kehidupan. Dengan demikian, ketentuan “darah ganti darah” berguna untuk menjaga umat Israel dari pembalasan dendam yang berlebihan dan agar umat Israel menghargai kehidupan sebagaimana Allah juga menghargai kehidupan.

Ketentuan “darah ganti darah” di tengah umat Israel yang bersifat komunal dan kovenantal bukan merupakan hak dari keluarga korban,

Jew and Gentile (New York: Collier Books, 1960), 37.

40. Kertzer, *What Is A Jew?* 37.

41. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 174.

melainkan kewajiban dari keluarga korban pada komunitas umat Israel.⁴² “Darah ganti darah” adalah adil dan wajib untuk dipenuhi keluarga korban demi kepentingan umat Israel. “Darah ganti darah” haruslah dilakukan karena jika tidak, seluruh komunitas umat Israel justru akan mendapat penindakan keras dari Allah yang menghargai kehidupan dan adil. “Darah ganti darah” adalah konsep dari mekanisme substitusi, maka melalui mekanisme substitusi, Allah menegakkan keadilan retributif-Nya atas Israel.

Selanjutnya, oleh karena konteks sosial bangsa Israel menyatu dengan konteks religiusnya,⁴³ mekanisme substitusi “darah ganti darah” dalam konteks sosial Israel berlaku dalam konteks religius umat Israel.⁴⁴ Dalam mengadakan ritual pendamaian, imam menumpahkan darah korban pengganti. Makna pendamaian di dalam konteks sosial juga berlaku di dalam konteks religius, sehingga pendamaian melalui darah korban pengganti berarti darah korban pengganti melupakan

42. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 174.

43. Richard Bauckham, *The Bible in Politics: How to Read the Bible Politically* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 26. Memang tidak ada perbedaan konteks spiritual dan sekuler dalam kehidupan umat Israel. Lihat Miller, “The Religion of Ancient Israel,” 163.

44. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 192.

umat berdosa dari murka dan penghukuman Allah sebagai pribadi yang berhak atau berotoritas untuk murka kepada dan menghukum umat karena dosa mereka. Umat yang dimurkai dan dimusuhi Allah karena dosa mereka diperdamaikan dengan Allah melalui darah dari korban pengganti. Salah satu contoh pendamaian melalui darah antara lain dalam kasus Pinehas dalam Bilangan 25, yakni ketika Israel menyembah Baal-Peor. Allah murka kepada bangsa Israel karena mereka menyembah Baal-Peor. Lalu Pinehas, anak Eleazar, anak imam Harun membunuh pasangan tidak seiman, yakni Zimri bin Salu dan Kozbi binti Zur (ayat 6-8). Darah yang ditumpahkan Pinehas keturunan imam Harun “menyurutkan” murka dan tulah Allah atas Israel pun berhenti (ayat 10-11). Berdasarkan kisah ini, pendamaian dan surutnya murka dan penghukuman Allah saling berkaitan.

Korban pengganti bukan merepresentasikan atau mewakili umat yang berdosa untuk menanggung kematian, melainkan menggantikan umat⁴⁵ untuk menanggung kematian yang harusnya dialami umat karena mereka berutang dosa kepada Allah.⁴⁶ Melalui kematian dari korban pengganti, keadilan retributif Allah yang menghukum umat berdosa terpenuhi. Sistem keadilan retributif Alkitabiah yang

45. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 206.

46. Derek Tidball, *The Message of the Cross: Wisdom Unsearchable, Love Indestructible* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 76.

memberlakukan “darah ganti darah” sebagai jalan pendamaian bagi umat merupakan hal yang wajar sebab ternyata di dalam konteks sosial dan religius Israel kuno, dosa dan hukuman dosa dipahami di dalam ketentuan komersial, yakni dosa umat yang memiliki harga pembayarannya berupa darah umat dapat dilunasi dengan penggantian darah dari korban pengganti.⁴⁷ Tidak heran, darah dapat disebut sebagai “utang” dan “harga tebusan” (misalnya seperti dalam Imamat 5:6; 14:12; Bilangan 5:8; Ulangan 19:6; Yosua 20:3; 1 Samuel 6:3; 2 Samuel 21:1; Mazmur 49:8; Yehezkiel 7:23; Hosea 1:4), penghukuman dosa disebut sebagai “pembalasan” atau “pembayaran” atas dosa (misalnya seperti dalam Imamat 26:41; Bilangan 5:7; Ulangan 7:10; Hakim-hakim 1:7; 2 Samuel 3:39; 2 Raja-raja 9:26; Yeremia 51:6; dan Hosea 4:9).⁴⁸ Kata “utang”, “harga”, “pembayaran”, dan “pembalasan” merupakan kosakata di dalam bidang komersial. “Darah untuk darah” merupakan “ekspresi dalam praktek pembayaran pengganti dalam konteks sosial Israel kuno.”⁴⁹

Selanjutnya, kata “membalaskan” (מָלַשׁ) yang digunakan sebagai gambaran dari hukuman ilahi atas dosa adalah “gagasan yang meliputi

47. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 189.

48. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 189.

49. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 195.

pengembalian sebuah situasi kepada keseimbangan,” yang wajib untuk dilakukan.⁵⁰ Keseimbangan adalah suatu keadaan damai sejahtera yang utuh sebagaimana yang digambarkan dari kata “damai” (דָּלֵץ) yang berasal dari akar kata “membalaskan”.⁵¹ Kata “membalaskan” dan keseimbangan berasal dari “praktek menimbang komoditas di atas suatu neraca dalam dunia perdagangan Israel kuno.”⁵² Keseimbangan itu sendiri merupakan jiwa dan tujuan dari keadilan retributif Alkitabiah. Keseimbangan antara Allah dan umat terjadi ketika umat berada dalam kedamaian dengan Allah. Dalam konteks retributif Alkitabiah yang bertujuan mencapai suatu keseimbangan dan memahami dosa dan penghukuman atas dosa dalam ketentuan komersial, mekanisme substitusi “darah korban pengganti untuk darah umat” pun dapat diterapkan dalam hal penyelesaian dosa umat,⁵³ sekalipun sesungguhnya berdasarkan asas *lex talionis* Alkitabiah, darah dari korban pengganti tidaklah setimpal dengan darah umat atau dengan kata lain tidaklah mungkin darah hewan dapat menggantikan darah manusia (Ibrani 10:4). Memang

50. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 190.

51. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 190.

52. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 190.

53. Feder, *Blood Expiation in Hittite and Biblical Ritual*, 190.

mekanisme substitusi darah korban pengganti untuk umat berdosa pada Perjanjian Lama hanya sekadar gambaran dari substitusi yang akan dikerjakan oleh Yesus Kristus, sang korban sejati (Ibrani 9:7-10:1).⁵⁴ Oleh sebab itu, “darah korban pengganti untuk darah umat” sesungguhnya merupakan ketetapan dari Allah yang sangat penuh dengan anugerah Allah bagi umat.⁵⁵ Anugerah Allah atas umat yang berdosa semakin nyata saat Allah sendiri yang menyediakan Yesus Kristus sebagai pribadi korban pengganti sejati. Para penggugat keadilan Allah yang menggunakan hukum kriminal sebagai patokan utama dalam menilai skema kematian substitusi penal tidak mampu memahami karya substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia sebab memang tidak ada mekanisme substitusi (dan representasi) dalam hukum kriminal. Inilah kesenjangan ide keadilan retributif radikal Kant yang hanya dapat diterapkan di dalam sistem hukum kriminal dengan ide keadilan Alkitabiah yang ternyata bersifat lebih luas.

Representasi dan Substitusi dalam Diri Hamba Tuhan yang Menderita

54. Tentang karya substitusi Yesus Kristus akan dibahas lebih jauh dalam bab empat.

55. William J. Dumbrell, *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 43.

Mekanisme representasi dan substitusi di dalam ritual pendamaian sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah adalah bayangan dari karya pendamaian yang diadakan Yesus Kristus bagi manusia berdosa. Selama belum tiba waktu kedatangan Yesus Kristus sebagai manusia, bayangan mekanisme representasi dan substitusi sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah atas umat sehingga umat pun beroleh pengampunan dosa tergambar semakin kuat di dalam janji Allah melalui nubuatan Nabi Yesaya tentang Hamba Tuhan yang menderita. Nubuatan Nabi Yesaya muncul di dalam konteks ketika umat Israel sudah berada dalam pembuangan bangsa asing. Pembuangan ke bangsa asing adalah akibat dari kerusakan relasi kovenan dengan Allah (Ulangan 28:64-65). Kerusakan relasi kovenan dengan Allah merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang. Sebagaimana keseimbangan, yakni relasi yang damai antara umat dan Allah dapat terjadi melalui penumpahan darah korban pengganti yang dikorbankan oleh imam, di dalam pembuangan Allah pun terus berjanji untuk mendamaikan umat Israel kembali dengan Allah melalui penumpahan darah korban pengganti (Yesaya 40:1-11; 42:14-17; 43:1-25; Yeremia 31:34; Yehezkiel 36:25; dan 37:23).

Namun, korban pendamaian yang dijanjikan Allah di dalam masa pembuangan bukanlah hewan, melainkan seorang pribadi yang disebut

sebagai “Hamba TUHAN yang menderita” (Yesaya 52-53).⁵⁶ Janji Allah mengenai pribadi korban pendamaian dalam Yesaya 52:13-53:12 ialah janji yang asing bagi bangsa Israel yang senantiasa mempersembahkan korban pendamaian berupa hewan. Oleh karena itulah melalui metafora “anak domba yang dibawa ke pembantaian”, Yesaya menegaskan pribadi korban yang dijanjikan oleh Allah untuk mengampuni dosa dan merestorasi relasi kovenan Israel dengan Allah adalah sungguh pribadi yang disediakan Allah sebagai korban pendamaian yang sejati.⁵⁷ Korban pribadi yang disediakan oleh Allah adalah korban yang sejati, yakni dalam sosok manusia yang darahnya setara dengan darah umat. Janji Allah tentang pribadi korban pendamaian menjadi kesamaran bagi umat Israel yang kala itu tengah berada dalam pembuangan bangsa asing. Namun, melalui nubutan Nabi Yesaya tentang Hamba Tuhan yang menderita, Allah mengikhtiarkan penegakan keadilan retributif-Nya yang sekaligus merestorasi umat-Nya.

Sosok Hamba Tuhan dalam nubuatan Yesaya mengambil peran sebagai imam yang merepresentasikan sekaligus korban pengganti

56. David Peterson, “Atonement in the Old Testament,” dalam *Where Wrath and Mercy Meet: Proclaiming the Atonement Today*, ed. David Peterson (Colorado Springs: Paternoster, 2009), 18.

57. Peterson, “Atonement in the Old Testament,” 21.

yang mensubstitusikan umat.⁵⁸ Kata kunci dalam Yesaya 52:13-53:12 yang menunjukkan mekanisme representasi dan substitusi terletak pada ayat ke-11 pada frase “kejahatan dipikul” (לַעֲוֹנוֹתֵינוּ) dan ayat ke-12 pada frase “menanggung dosa” (אֲשֶׁנְאָ אֲשֶׁנְאָ). Di dalam Alkitab, bila frase-frase tersebut dilekatkan kepada Allah sebagai subyek, frase tersebut berarti Allah mengampuni dosa (Keluaran 34:6-7; Mazmur 32:5; 85:3; Yesaya 33:24; Hosea 14:3; Mikha 7:18), sedangkan bila frase-frase tersebut dilekatkan pada subyek lain selain Allah, seperti misalnya pada binatang atau seorang manusia, berarti binatang atau manusia tersebut memikul dosa dan menanggung hukuman dari Allah karena dosa yang dipikulnya (Kejadian 4:13-14; Imamat 5:17-19; 22:15-16; 24:14-16; Bilangan 14:34; Ratapan 5:7; Yehezkiel 4:4-6).⁵⁹ Dengan demikian frase “memikul kejahatan” dan frase “menanggung dosa” yang dilekatkan pada sosok Hamba Tuhan dalam ayat ke-11 dan ke-12 menunjukkan Hamba Tuhan yang disediakan Allah sebagai korban pendamaian sungguh menanggung penghukuman dari Allah atas dosa.

58. Barry Webb, *The Message of Isaiah: The Bible Speaks Today*, ed. J.A. Motyer (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), 209.

59. Garry Williams, “The Cross and the Punishment of Sin,” dalam *Where Wrath and Mercy Meet: Proclaiming the Atonement Today*, ed. David Peterson (Colorado Springs: Paternoster, 2009), 70-73.

Penghukuman Allah atas sosok Hamba Tuhan terdapat dalam 53:3, 7-9a. Akan tetapi penghukuman tersebut bukan karena dosa milik Hamba Tuhan sendiri. Ayat 9, 11, dan 12 menegaskan bahwa Hamba Tuhan tersebut tidaklah berdosa sama sekali. Penghukuman dari Allah atas diri Hamba Tuhan merupakan akibat dosa orang lain. Melalui pergantian kata ganti orang ketiga jamak kepada orang kedua tunggal dalam penulisan ayat 4-6 dan penegasan kematian Hamba Tuhan karena pemberontakan umat Allah pada ayat 8b, Nabi Yesaya menegaskan penghukuman dari Allah atas diri Hamba Tuhan merupakan akibat dosa milik orang lain.⁶⁰ Pemikulan dosa orang lain adalah tugas utama kepengantaraan imam. Demikian pula penanggung jawab hukuman adalah fungsi dari korban pengganti. Dengan demikian sang Hamba Tuhan di dalam Yesaya 52:13-53:12 melakukan representasi dan substitusi sebagaimana ketentuan ritual pendamaian pada kitab Imamat.

Hal lain yang disampaikan Yesaya dalam teks ini ialah bahwa Hamba Tuhan tersebut menyerahkan dirinya sendiri sebagai korban pendamaian (Yesaya 53: 7, 10, 12). Penyerahan diri sebagai korban

60. Bandingkan dengan Otfried Hofius, "The Fourth Servant Song in the New Testament Letters," dalam *The Suffering Servant: Isaiah 53 in Jewish and Christian Sources*, ed. Bernd Janowski dan Peter Stuhlmacher, terj. Daniel P. Bailey (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 164-5.

pendamaian yang dilakukan oleh sang Hamba Tuhan beda dari korban hewan yang menanggung penghukuman Allah atas umat yang berutang dosa kepada Allah yang terjadi bukan karena menyerahkan dirinya, melainkan karena diserahkan oleh imam. Penyerahan diri yang dilakukan Hamba Tuhan untuk memikul dosa dan menanggung penghukuman Allah dilakukan sesuai kehendaknya sendiri untuk memenuhi kehendak Allah (ayat 10). Pendamaian yang dilakukan Hamba Tuhan dalam kerelaan kehendaknya memenuhi kehendak Allah pada akhirnya akan membenarkan banyak orang (ayat 11-12). Dengan demikian, melalui sosok Hamba Tuhan yang menderita, Allah menyediakan representasi dan substitusi sejati bagi umat demi pengampunan dan pemulihan umat dari dosa-dosa mereka.

Representasi dan Substitusi dalam Perjanjian Baru

Mekanisme representasi dan substitusi dalam Perjanjian Lama, secara khusus dalam sosok Hamba Tuhan yang menderita, tergenapi di dalam diri Yesus Kristus.⁶¹ Menurut Michael J. Wilkins, para penulis Perjanjian Baru setidaknya mengutip atau mengias bunyi atau konsep teks Hamba Tuhan yang menderita dalam Yesaya 52:13-53:12 sebanyak lima puluh kali dan dua puluh sembilan kali di antaranya ada

61. Walter Brueggemann, *Isaiah 40-66: Westminster Bible Companion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 143.

dalam keempat Injil.⁶² Keempat Injil memberi kesaksian mengenai kematian Yesus sebagai penggenapan dari sosok Hamba Tuhan di dalam nubuatan Nabi Yesaya. Injil Matius menegaskan Yesus Kristus adalah sosok Hamba Tuhan yang dijanjikan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (1:21; 12:15-21). Di dalam Pasal 8:17, Injil Matius bahkan mengutip Yesaya 53:4. Ketika perjamuan terakhir dengan para murid, Yesus sendiri menyatakan darah-Nya sebagai darah yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa mereka (26:28). Darah yang ditumpahkan bagi pengampunan dosa orang lain merupakan fungsi dari darah korban pengganti. Demikian pula sosok Hamba Tuhan yang menderita dalam Yesaya juga mengalami penderitaan demi menggantikan umat yang berdosa sehingga umat pun mengalami pengampunan dari dosa (Yesaya 53:11-12).

Penggenapan sosok Hamba Tuhan yang menderita dalam diri Yesus Kristus juga digaungkan dalam Injil Markus. Injil Markus menegaskan bahwa misi Yesus ialah untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan (**λύτρον**) bagi banyak orang dari dosa mereka (10:45). Kata “tebusan” berarti menebus seseorang dari ikatan dengan

62. Michael J. Wilkins, “Isaiah 53 and the Message of Salvation in the Gospels,” dalam *The Gospel According to Isaiah 53: Encountering the Suffering Servant in Jewish and Christian Theology*, ed. Darrell L. Bock dan Mitch Glaser (Grand Rapids: Kregel, 2012), 112.

cara memberikan sebuah harga tebusan.⁶³ Berdasarkan kata “cawan” yang diperkatakan Yesus sebanyak dua kali, yakni dalam 10:38 dan 14:36 yang bermakna murka Allah atas dosa, ikatan yang ditebus oleh Yesus adalah ikatan dosa dan harga tebusan ialah nyawa-Nya sendiri.⁶⁴ Misi penebusan Yesus tersebut senada dengan janji Allah tentang Hamba Tuhan dalam Yesaya 53:10-12. Markus bahkan mencatat kejadian saat Yesus diludahi, dihina, tetapi Yesus tetap diam (14:65; 15:17-19 14:61; 15:5) yang sama dengan nubuatan Nabi Yesaya mengenai sosok Hamba Tuhan yang menderita (Yesaya 50:6 dan 53:3, 7).⁶⁵ Demikian pula Lukas, sang sejarawan andal, menekankan Yesus Kristus sebagai orang benar (23:47) yang terhitung di antara pemberontak (22:37). Penekanan Lukas mengenai kematian Yesus Kristus sebagai orang benar yang terhitung di antara pemberontak mengindikasikan Yesus Kristus adalah penggenapan Hamba Tuhan yang menderita karena dosa umat sebagaimana Yesaya 53:11-12. Dalam Kisah Para Rasul pun, kutipan atau kiasan Hamba Tuhan yang

63. James Montgomery Boice, *God the Redeemer: Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1978), 198.

64. Jeffery, Ovey, dan Sach, *Pierced for Our Transgression*, 59-60.

65. Frank Thielman, *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 74.

menderita tersebar dalam berbagai bagian, antara lain Kisah Para Rasul 8:32-35 yang mengutip Yesaya 53:7-8 secara langsung.

Injil Yohanes juga memberi kesaksian dengan gamblang bahwa Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (1:29; 19:31-36). Kesaksian Yohanes tentang kematian Yesus yang menghapus dosa dunia semakin kuat dalam peristiwa kegelapan tiga jam yang terjadi ketika penyaliban di Golgota dan seruan keterpisahan Yesus dari Allah saat disalib. Di dalam Perjanjian Lama, kegelapan dan keterpisahan dari Allah merupakan manifestasi dari murka dan penghukuman Allah atas manusia berdosa.⁶⁶ Demikian pula anak domba adalah korban pengganti untuk menghapus dosa dalam ritual pendamaian. Gambaran “anak domba” juga digunakan Nabi Yesaya untuk menggambarkan sosok Hamba Tuhan yang menderita. Kesaksian Rasul Yohanes mengenai Yesus sebagai sang Anak Domba yang menghapuskan dosa dunia mengindikasikan bahwa Yesus adalah penggenapan sosok Hamba Tuhan yang dijanjikan oleh Allah untuk menghapus dosa umat. Kesaksian Rasul Yohanes tentang Yesus Kristus sebagai sosok Hamba Tuhan yang menderita semakin kuat saat Rasul Yohanes mengutip Yesaya 53:1 dalam Pasal 12:38. Selain itu, catatan keempat Injil secara rinci mengenai peristiwa pengadilan Pontius Pilatus dan penyerahan nyawa Yesus kepada Allah Bapa semakin

66. Donald MacLeod, *Christ Crucified: Understanding the Atonement* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 41-42.

menegaskan bahwa Yesus Kristus sungguh sosok Hamba Tuhan yang dijanjikan Allah di dalam Yesaya 52:13-53:12, yakni sosok yang taat kepada Allah untuk menyerahkan nyawa-Nya demi menanggung penghukuman Allah atas manusia yang berdosa, hingga manusia beroleh pengampunan dari dosa-dosa mereka.

Sosok Hamba Tuhan yang menderita yang tergenapi dalam diri Yesus Kristus juga diberitakan oleh para Rasul. Di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus mengias Yesaya 53:4-5 dan 10-11 dalam Pasal 4:25 dan 5:19. Rasul Paulus bahkan mengutip Yesaya 53:1 dalam Pasal 10:16. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengias konsep Yesaya 53:8-9 dalam 1 Korintus 15:3. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Rasul Paulus menegaskan Yesus “mengambil rupa seorang hamba” yang taat kepada Allah Bapa (Filipi 2:7). Melalui penegasan Paulus mengenai Yesus Kristus sebagai seorang hamba, ia tengah mengias konsep Hamba Tuhan yang menderita dalam Yesaya yang menaati kehendak Allah. Dalam berbagai suratnya tentang kematian Yesus, Rasul Paulus kerap kali mengias konsep Hamba Tuhan yang mensubstitusikan manusia berdosa demi pengampunan dosa manusia dengan kata “bagi” atau “untuk” atau “karena”, sebagaimana terdapat dalam Roma 5:6; 5:8; 14:15; 1 Korintus 11:24; 2 Korintus 5:14; Galatia 1:4; 2:20; 3:13;

ataupun 1 Tesalonika 5:10.⁶⁷ Dengan demikian, Hamba Tuhan yang menderita di dalam Yesaya merupakan sosok yang dipahami, dan diterima, serta digunakan Rasul Paulus dalam memaparkan makna kematian Yesus Kristus bagi manusia berdosa.

Surat Ibrani menyatakan dengan terang benderang bahwa Yesus Kristus ialah penggenapan purna dari imam yang bertugas merepresentasikan umat dan korban pengganti yang berfungsi menjadi substitusi manusia berdosa (Ibrani 7:26-27; 9:28). Frase “menanggung dosa banyak orang” di dalam Ibrani 9:28 pun merupakan kiasan dari Yesaya 53:12. Rasul Petrus kerap merujuk sosok Hamba Tuhan yang menderita, antara lain dalam khotbahnya di Serambi Salomo (Kisah Para Rasul 3:13) dan dalam suratnya (1 Petrus 2:22-25) yang mengias Yesaya 53:12 dan 53:5-9.⁶⁸ Demikian pun Rasul Yohanes di dalam surat Wahyu kembali menggaungkan Yesus Kristus sebagai Anak Domba (Wahyu 5:6) yang mengias teks Yesaya 53:7. Dengan demikian, sosok Hamba Tuhan yang menderita dalam kitab

67. Charles B. Cousar, *A Theology of the Cross: The Death of Jesus in the Pauline Letters* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 55.

68. Craig A. Evans, “Isaiah 53 in the Letters of Peter, Paul, Hebrews, and John,” dalam *The Gospel According to Isaiah 53: Encountering the Suffering Servant in Jewish and Christian Theology*, ed. Darrell L. Bock dan Mitch Glaser (Grand Rapids: Kregel, 2012), 150.

Yesaya merupakan motif yang dipahami, diterima, dan digunakan oleh para Rasul untuk menggambarkan makna kematian-Nya bagi manusia berdosa.

Ringkasan

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa ide keadilan retributif Alkitabiah jauh lebih luas daripada keadilan retributif radikal Kant. Dalam sistem keadilan retributif Alkitabiah terdapat mekanisme yang memungkinkan dosa dan penghukuman atas dosa umat dapat dipikul dan ditanggung oleh pihak lain, yakni representasi imam dan substitusi korban pengganti. Tindakan representasi tidak asing di dalam Alkitab sebab konteks sosial Israel kuno bersifat komunal dan bahkan kovenantal, sehingga dosa dan pendamaian dari dan kepada umat pun dapat dipikul oleh seorang imam. Demikian pula substitusi dapat berlaku dalam sistem keadilan retributif Alkitabiah karena dosa dan hukuman atas dosa dipahami di dalam konteks komersial. Melalui mekanisme representasi dan substitusi, umat yang berdosa kepada Allah tidak perlu mengalami kehancuran, tapi dapat kembali mengalami pemulihan relasi yang damai dengan Allah. Melalui mekanisme representasi dan substitusi, Allah pun memenuhi tuntutan keadilan retributif-Nya dan sekaligus merestorasi umat.

Representasi dan substitusi dalam Perjanjian Lama semakin terang melalui nubuatan Nabi Yesaya tentang sosok Hamba Tuhan yang menderita. Hamba Tuhan yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya merupakan seorang pribadi manusia yang akan merepresentasikan dan mensubstitusikan umat demi pengampunan dosa mereka. Hamba Tuhan yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya merupakan seorang imam dan korban substitusi yang sejati dari Allah bagi umat-Nya. Sosok Hamba Tuhan dalam Yesaya tergenapi dalam diri Yesus Kristus. Para penulis Perjanjian Baru memahami, menerima, dan menggunakan motif Hamba Tuhan yang menderita di dalam Yesaya untuk memaparkan makna kematian Yesus Kristus bagi manusia berdosa.